



Parenting Perspektif Al-Qur'an dan Relevansinya pada Zaman Revolusi Industri 4.0

^{1,a,*}Muhammad Habib Zainul Huda, ²Syihabuddin Qalyubi

¹ Mahasiswa Program Doktor Universitas Nahdlatul Ulama Surakarta, UIN Raden Mas Said Surakarta,

²Universitas Nahdlatul Ulama Surakarta.

Email : ^a habibie357753@gmail.com , ^b Syihabuddinqalyubi@unu.ac.id

*) Corenponden Author

ARTICLE INFO

Article history

Received: 24 Oktober 2024

Revised : 10 November 2024

Accepted: 21 November 2024

Keywords

Doable Movement,
Relevance of Parental obligations,
Qur'anic Parenting.

ABSTRACT

The purpose of this research is to find out how the Qur'anic perspective of parenting and its relevance to the current context. Parenting in this case, namely, what obligations must be carried out by parents to their children. This research is Qualitative research with Descriptive Analysis method. The data source is the Qur'an, of course also referring to other sources. The data analysis technique uses Fazlur Rahman's Doable Movement Theory, which includes First Movement and Doable Movement. From this research, it is found that there are several obligations that parents must do to their children. The conclusions of this study are: (1) The Qur'an, implicitly or explicitly, has provided solutions on how to educate children with Quranic Parenting. (2) Among the obligations of parents towards children in accordance with the Qur'an are: Praying for Children, calling with affectionate names, Providing Maudzah Hasanah, Providing Uswatun Hasanah, and Providing Good Food. (3) The relevance of Quranic Parenting in the current context is: First, parents before marriage and after marriage should not stop praying for righteous children. Second, parents familiarize themselves with calling their children with soothing calls. Third, parents should not get tired of always giving advice to their children, especially advice on faith and Islam. Fourth, parents must also always give examples and examples to children in terms of goodness. Fifth, parents must provide halal and good clothing, shelter, and food to their children as much as possible.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Pendahuluan

Pada saat ini, parenting atau pola asuh orang tua kepada anak penting untuk senantiasa diperhatikan. Pasalnya, akhir-akhir ini banyak diberitakan di media sosial berbagai kasus tentang

Filisida atau lebih dikenal dengan orang tua yang melakukan kekerasan bahkan membunuh anaknya sendiri. Hal tersebut tentunya ada sebab yang melatarbelakanginya. Menurut beberapa pakar, diantara sebabnya yaitu : Faktor Ekonomi orang tua, Faktor Psikologis orang tua, dan Faktor Sosial orang tua. Sebagai Agama yang senantiasa relevan dengan perkembangan zaman atau biasa disebut dengan *Sahih Likulli Zaman Wa Makan*, kasus parenting ataupun Filisida sebagaimana di atas, sebenarnya sudah dibahas dalam Al-Qur'an. Permasalahan utama dalam penelitian ini yaitu, kurangnya pemahaman orang tua terhadap Al-Qur'an, khususnya pemahaman terkait dengan kewajibannya kepada anak. Maka dari itu, tujuan dari penelitian ini yaitu tidak lain hendak mendeskripsikan dan menganalisis apa saja kewajiban orang tua kepada anaknya Prespektif Al-Qur'an, sehingga dari penelitian ini diharapkan orang tua nantinya lebih memahami bagaimana parenting yang tepat sesuai dengan prespektif Al-Qur'an.

Penelitian tentang parenting sebenarnya sudah banyak dikaji dalam berbagai literatur, akan tetapi menurut hasil literasi yang penulis baca, parenting dalam prespektif Al-Qur'an belum begitu banyak. Meskipun demikian, tidak dapat dipungkiri bahwa juga sudah ada beberapa penelitian terdahulu terkait tentang prespektif Al-Qur'an, kendati demikian itu hanya memfokuskan pembahasan parenting pada surat tertentu saja, seperti surat Lukman. Hal tersebut tentu berbeda dengan penelitian yang akan penulis teliti. Penulis di sini tidak hanya memfokuskan surat tertentu saja, akan tetapi melibatkan beberapa surah yang ada di dalam Al-Qur'an. Tujuannya tidak lain, agar lebih general dalam memahami firman Allah Swt, yang kemudian nanti diterapkan dalam kehidupan di masyarakat, khususnya di lingkungan keluarga. Maka dari itu, penulis mengambil judul penelitian, "Parenting Prespektif Al-Qur'an dan Relevansinya pada Zaman Revolusi Industri 4.0," dengan fokus penelitian: *Pertama*, bagaimana Parenting menurut Al-Quran? *Kedua*, apa saja kewajiban orang tua kepada anak dalam Al-Quran? *Ketiga*, bagaimana Relevansi Parenting dalam Al-Quran dengan konteks zaman revolusi industri 4.0?

Metode

Jenis penelitian ini adalah Kualitatif dengan kajian Studi Pustaka (*Library Reserch*). Metode yang penulis gunakan yaitu Metode Analisis Deskriptif. Dalam penelitian ini penulis menggunakan Teori *Doable Movement* Fazlur Rahman atau yang lebih dikenal dengan Teori Gerakan Ganda yang meliputi *First Movement* dan *Seccond Movement*. Cara Kerja dari teori tersebut yaitu, diibaratkan sebagai bandul jam yang mengayun dari kanan ke kiri, kemudian kembali lagi dari kiri ke kanan. Maksudnya yaitu, dimulai dari melihat problem yang terjadi pada zaman sekarang, kemudian melihat apakah problem tersebut pernah terajadi pada zaman dahulu atau tidak. Apabila ada, bagaimana penyelesaiannya pada zaman dahulu, kemudian cara penyelesaiannya zaman dahulu apabila diterapkan dalam konteks sekarang apakah masih relevan atau tidak.(Farida, 2010)

Teori Doable Movement, memudahkan penulis dalam menganalisis suatu ayat. Hal tersebut dikarenakan, ketika seseorang akan memahami suatu ayat, maka diperlukan tiga kaidah utama, yaitu : *Siyaq*, *Sibaq*, dan *Lihaq*. *Siyaq* sendiri yaitu melihat konteks ayat turun atau *Asbabun Nuzul* ayatnya, atau juga bisa diartikan dengan, siapa saja yang terlibat dalam ayat tersebut. *Sibaq* atau *Sawabiq* adalah melihat runtutan kejadian ayat sebelumnya. Kemudian juga harus melihat *Lihaq* atau *Lawahiq* yaitu melihat kejadian ayat sesudahnya, atau melihat *Nasikh Mansukh* suatu ayat. Dengan menggunakan Teori Doable Movement Fazlur Rahman yang meliputi First Movement dan Second Movement, menurut penulis, tiga hal tersebut yang meliputi *Siyaq*, *Sibaq*, *Lihaq* sudah terwakili. Doable Movement Fazlur Rahman juga mengaplikasikan analisis baik Konteks Mikro (Asbabun Nuzul) maupun Makro (Suasana dan keadaan Masyarakat).(Huda, 2023)

Sumber primer dari penelitian ini tidak lain adalah Al-Qur'an itu sendiri, dan sumber sekundernya adalah beberapa karya ilmiah yang membahas tentang Parenting Prespektif Al-Qur'an, dibantu dengan karya ilmiah yang membahas tentang cara kerja teori Doable Movement Fazlur Rahman. Sebagaimana penjelasan di atas, metode analisis yang penulis gunakan adalah Deskriptif Analisis, maksudnya yaitu, setelah diketahui bagaimana Parenting Prespektif Al-Qur'an melalui Doable Movement Fazlur Rahman, baru penulis deskripsikan apa saja kewajiban orang tua kepada anaknya, kemudian baru penulis analisis relevansinya dengan konteks sekarang.

Diskusi

Parenting dan Keluarga

Parenting sangat erat kaitannya dengan keluarga. Dalam Al-Qur'an sendiri, ada beberapa term dalam membahasakan keluarga, diantaranya yaitu : *Ahlun* (أَهْلٌ), *Qurba* (قُرْبَى), *'Ayirah* (عَشِيرَةٌ), dan *Arham* (أَرْحَام). Keempat term tersebut tentunya berbeda makna dan konteks penggunaannya. Kalau kata *Ahlun* (أَهْلٌ) digunakan untuk keluarga senasab, seperti Anak, Ayah, Kakek, Cucu, Cicit, dan seterusnya. Kata *Qurba* (قُرْبَى) digunakan untuk keluarga dekat, seperti paman, bibi, sepupu, keponakan, dan lainnya. Kata *Asyirah* (عَشِيرَةٌ) digunakan untuk keluarga besar, seperti suku, klan, bani, dzuriyyah, dan lain sebagainya. Kata *Arham* (أَرْحَام) digunakan untuk keluarga yang diikat dengan syariat, seperti menantu, besan, mertua, dan ahli waris.(Tamam, 2018) Al-Qur'an memberikan perhatian yang besar terhadap keluarga karena keluarga merupakan bangunan dasar yang menjadi landasan masyarakat, jika keluargakuat, maka masyarakat akan kuat, dan jika keluarga rapuh, maka masyarakat akan rapuh dan lemah.(Hammoud, 2022) Maka dalam keluarga Parenting sangat penting sekali.

Parenting secara sederhana diartikan dengan penerapan kendali orang tua terhadap anak, dengan kebijaksanaan dan kedisiplinan.(Ruslan, 2023) Dengan cara tersebut, tujuannya tidak lain agar anak tumbuh dengan memiliki kebaikan dalam kecerdasan emosional (EQ), kecerdasan

intelektual (IQ), kecerdasan adversitas (AQ), dan juga kecerdasan Sosial dan Spiritual (SQ). (Al-Ruwaili, 2023) Untuk mewujudkan beberapa kecerdasan di atas, tentunya tidak bisa dilakukan dengan kekerasan, bahkan sampai tindakan Filisida. Filisida sendiri merupakan istilah yang berasal dari bahasa Latin yaitu *Filius / Filia* (anak laki-laki / perempuan), dan berasal dari kata *Sida* atau *Caedere* yang memiliki arti melukai, mengacau, membunuh, menghilangkan nyawa. Korban dari Filisida ini kebanyakan adalah bayi dan anak kecil, tetapi kasus Filisida tidak hanya terbatas pada usia-usia tersebut saja, bisa juga terjadi pada usia kanak-kanak, remaja, dan dewasa. (Wikipedia, 2024)

Sebagaimana yang sudah penulis singgung dalam latar belakang, ada beberapa ayat Al-Qur'an yang secara jelas melarang tindakan Filisida, sebagaimana dalam Qs. Al-An'am ayat 151 dan Qs. Al-Isra' ayat 31. Dua ayat tersebut memiliki bunyi yang hampir mirip, hanya saja terdapat penambahan kata dan *dhamir* yang dibalik oleh Allah Swt. Berikut penjelasannya :

Ayat pertama, Qs. Al-An'am 151 yang berbunyi :

... وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ مِمَّنْ إِمْلَقَ ۖ تَحْنُ نَرْزُقُكُمْ وَإِيَّاهُمْ ...

"... Dan Janganlah kalian semua membunuh anak-anak kalian dikarenakan miskin, Kamilah yang akan memberi rezeki kalian dan kepada anak-anak kalian..."

Ayat kedua, Qs. Al-Isra' ayat 31 yang berbunyi :

... وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ خَشْيَةَ إِمْلَاقٍ ۖ تَحْنُ نَرْزُقُهُمْ وَإِيَّاكُمْ ...

"...Dan Janganlah kalian membunuh anak-anak kalian dikarenakan kalian takut miskin. Kami-lah yang akan memberi rezeki kepada anak-anak kalian dan juga memebri rizki kalian..."

Dua ayat di atas, secara tidak langsung melarang orang tua bertindak Filisida. Ayat di atas juga mengisyaratkan bahwa tindakan filisida itu bisa disebabkan karena faktor ekonomi atau kemiskinan. Apabila dianalisis lebih mendalam lagi, ada perbedaan dari dua ayat di atas, yang membedakan yaitu adanya kata *Hasyah* (خَشْيَةَ) dan tidak adanya kata *Hasyah* (خَشْيَةَ), dan juga ada kalimat yang dhamirnya (كُمْ) dan (هُمْ) dibalik, menjadi (نَرْزُقُكُمْ وَإِيَّاهُمْ) dan (نَرْزُقُهُمْ وَإِيَّاكُمْ).

Apabila dianalisis lebih lanjut, terdapat pesan yang sangat mendalam yang ingin Allah Swt sampaikan kepada umat manusia. Dimulai dari Qs. Al-An'am 151, ayat tersebut tidak ada kata *Hasyah* (خَشْيَةَ) atau takut. Maknanya yaitu, keadaan orang tua dalam ayat di atas sudah dalam keadaan miskin (إِمْلَاقٍ). Sehingga, dari ayat tersebut dapat dipahami, bahwa Allah Swt ingin menegaskan "Janganlah kalian membunuh anak kalian, dikarenakan dalam kondisi miskin, jangan khawatir, Kamilah yang akan memberi rizki kalian (نَرْزُقُكُمْ) dan rizki anak-anak kalian (وَإِيَّاهُمْ)". Makna tersiratnya yaitu, ketika seseorang dalam kondisi miskin ditambah lagi harus merawat anak-anak, Allah Swt dengan tegas dan jelas mengatakan, "Kami akan memberi rizki kalian", dengan tegas Allah Swt mendahulukan lafadz kalian (نَرْزُقُكُمْ), daripada lafadz mereka (وَإِيَّاهُمْ), dalam arti lain orang tua disuruh untuk ihtiar, berusaha, bekerja, masalah rizki, Allah Swt pasti akan mendatangkannya, dan

Allah Swt memprioritaskan rizki kepada orang tuanya terlebih dahulu daripada anaknya.

Hal tersebut berbeda dengan Qs. Al-Isra' ayat 31, yang mana dalam ayat tersebut ada kata takut atau (خَشْيَةً). Maknanya yaitu orang tua dalam ayat tersebut belum dalam keadaan miskin, hanya takut dan khawatir saja apabila nanti punya anak malah menambah beban ekonomi saja. Maka secara tegas Allah Swt berfirman, "Jangan khawatir akan kehadiran anak kalian, Kamilah yang memberi rizki mereka (نَرْزُقُهُمْ) dan juga memberi rizki kalian (وَإِيَّاكُمْ). Makna tersiratnya yaitu, *phobia* akan kehadiran anak, hendaknya dibuang jauh-jauh, karena sejatinya setiap anak yang lahir sudah membawa rizkinya masing-masing. Maka dari itu, dalam ayat di atas, Allah Swt dengan tegas memprioritaskan atau mendahulukan mereka / anak (نَرْزُقُهُمْ), daripada kalian / orang tua (وَإِيَّاكُمْ). Dalam ayat di atas, Allah Swt menggunakan *Dhamir Nahnu* (Kami yang memberi rizki) bukan *Ana* (Saya yang memberi rizki). Makna tersiratnya yaitu, Allah Swt menghargai semua makhluk-makhluk yang terlibat dalam *ihwal* rizki yang sampai kepada seseorang, baik itu berupa Malaikat Mikail dan makhluk-makhluk yang lain.

Dalam kajian tafsir, pesan pesan dengan lafadz / *dzamir* yang dibalik, dinamakan dengan kaidah *Taqdim Ta'khir*. Tentunya bukan tanpa alasan, kenapa Allah Swt mendahulukan kalimat ini dengan kalimat yang lain, begitu juga sebaliknya mengakhirkan kalimat ini dengan kalimat yang lain. Tujuannya tidak lain adalah agar manusia bertadabbur mengenai firman-firman-Nya. Maka dari itu, melalui dua ayat di atas, Allah Swt memberi pesan khusus agar orang tua itu bisa memberikan parenting kepada anak-anaknya, dengan hal yang pertama dilakukan yaitu, "Jangan sampai terlintas dalam pikirannya untuk membunuh anaknya atau (Filisida)", apapun kondisinya, baik dalam keadaan kemiskinan (إِمْلَاقٍ) maupun khawatir kemiskinan (خَشْيَةَ إِمْلَاقٍ)".

Kewajiban Orang Tua Kepada Anak

Berbicara tentang kewajiban, tentunya tidak akan terlepas berbicara tentang hak. Karena dua hal tersebut tidak dapat dipisahkan. Secara sederhana, menurut KBBI yang dinamakan hak adalah sesuatu yang berhak untuk dimiliki (kepunyaan). Sedangkan Kewajiban yaitu sesuatu yang harus dilakukan dan tidak boleh ditinggalkan. (KBBI, 2024) Dalam hal parenting, hak erat kaitannya dengan sesuatu yang berhak dimiliki, dirasakan, dan dididapat oleh anak. Sedangkan kewajiban, erat kaitannya dengan sesuatu yang harus dilakukan oleh orang tua kepada anak. Pada kenyataannya, tidak sedikit orang tua yang lebih menuntut haknya anak dari pada kewajiban yang harus dilakukan sebagai orang tua. Akhirnya yang terjadi adalah, orang tua menuntut untuk senantiasa dihormati, dilayani oleh anak-anaknya, tanpa memikirkan sudah berapa jauh kewajiban yang sudah diakukannya. Sehingga apabila ada anak yang tidak melakukan kewajiban-kewajibannya, tidak menghormati orang tuanya misalnya, maka orang tua akan marah, bahkan terjadi kasus Filisida sebagaimana yang disinggung di atas tadi.

Dalam Islam sebenarnya secara tersirat sudah diajarkan untuk mendahulukan kewajiban daripada menuntut hak. Islam juga mengajarkan, jangan senantiasa menuntut hak, apabila kewajibannya saja tidak dilaksanakan secara maksimal. Dalam bermasyarakat, bernegara juga demikian, akan tetapi yang ada dalam benak sebagian orang adalah “Apa yang sudah saya dapatkan dari negara ini”, tanpa berfikir “Apa yang sudah saya berikan untuk negara ini”. Begitu juga dalam hal beragama, senantiasa ada fikiran-fikiran, “Saya sudah beribadah, sholat, shodaqoh, berbuat kebaikan, akan tetapi doa-doa belum dikabulkan, urusan-urusan belum terselesaikan, dan keluhan-keluhan yang lainnya”. Maknanya yaitu manusia senantiasa mengeluh dan menuntut hak, daripada menjalankan kewajiban secara benar dan ikhlas.

Terkait hal tersebut, manusia sebenarnya sudah diingatkan oleh Allah Swt setiap harinya, bahkan sampai 17 kali. Misalnya saja apabila dicermati, bunyi dari Qs. Al-Fatihah ayat 5 yang berbunyi :

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ

“Hanya kepada Engkaulah Yaa Allah kami menyembah dan hanya kepada Engkaulah Yaa Allah kami semua meminta pertolongan”.

Ayat di atas apabila dicermati, maka dapat diambil suatu hikmah, kenapa Allah Swt mendahulukan lafadz (نَعْبُدُ) yang artinya “Kami Menyembah”, daripada (نَسْتَعِينُ) yang artinya “Kami Meminta Pertolongan”. Secara tidak langsung, Allah Swt ingin mengajarkan kepada manusia agar mendahulukan kewajiban terlebih dahulu, beribadah terlebih terlebih dahulu (نَعْبُدُ) dengan benar, baru setelahnya (نَسْتَعِينُ) atau meminta pertolongan.

Begitu juga secara susunan kebahasaan, kata نَعْبُدُ dan kata نَسْتَعِينُ diakhirkan daripada kata إِيَّاكَ. Padahal secara kebahasaan susunan yang lazim *Jumlah Fi'liyah* adalah *Fiil-Fail-Maf'ul*, yang apabila disusun menjadi “نَعْبُدُ إِيَّاكَ وَنَسْتَعِينُ إِيَّاكَ”. Setelah dianalisis kenapa dalam Qs. Al-Fatihah ayat 5 susunannya adalah *Maf'ul-Fail-Fi'il* ternyata ada makna yang sangat mendalam kenapa lafadz إِيَّاكَ lebih diakhirkan. Maknanya yaitu “Dalam beribadah manusia diajarkan untuk menyembah Dzat yang Tunggal (Esa), tanpa menduakannya”. Sehingga makna tersiratnya adalah “Hanya kepada Engkau kami Menyembah (إِيَّاكَ نَعْبُدُ)”. Apabila sesuai dengan susunan kebahasaan, cukup diartikan dengan, “Kepadamu kami menyembah (نَعْبُدُ إِيَّاكَ)”, tidak ada penekanan Kesetiaan, atau makna lain, artinya masih ada pihak lain yang juga disembah selain Allah Swt. Begitu juga dalam hal meminta pertolongan, meskipun dalam hal kemasyarakatan manusia sering meminta tolong kepada orang lain, akan tetapi sejatinya meminta tolong hanya kepada Allah Swt. Lantas kenapa kenyataannya banyak manusia meminta tolong kepada orang lain, hal tersebut dikarenakan Allah Swt sendiri yang menyuruh manusia untuk saling tolong menolonglah, khususnya dalam hal kebaikan (وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَى) yang artinya, “Dan saling tolong menolonglah dalam kebaikan dan ketakwaan”.(Nu Online, 2024)

Surat al-Fatihah diulang sebanyak 17 kali dalam sehari, tentunya ada maksud yang Allah Swt ajarkan kepada Manusia, diantaranya yaitu jangan senantiasa menuntut hak, tanpa memperhatikan kewajiban. Sehingga ada ungkapan, “Beribadah saja jarang dan tidak khushyuk, bagaimana Allah Swt akan memberikan pertolongannya dan upah pahalanya”, begitu juga dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai orang tua saja kurang dalam menjalankan kewajibannya, bagaimana bisa, hak sebagai orang tua akan didapatkan, baik itu hak untuk dihormati, dilayani, didoakan, dan lain sebagainya. Itulah kenapa Parenting erat kaitannya dengan kewajiban-kewajiban yang harus dilakukan oleh orang tua terhadap anaknya. Orang tua tidak cukup hanya memberikan sandang, pangan, dan papan saja, melainkan orang tua juga punya kewajiban memberikan untaian hikmah, memberikan teladan, kasih sayang, pendidikan baik rohani, umum, maupun pendidikan karakter kepada anak-anaknya, dan yang terpenting adalah memiliki kewajiban untuk menghindarkan anak dari Api Neraka. (Khafidah, 2017)

Relevansi Quranic Parenting di Zaman Revolusi Industri 4.0

Zaman revolusi industri 4,0 merupakan zaman kemajuan di bidang teknologi dimana hampir semua lini kehidupan selalu berkaitan dengannya. Manusia harus akrab dengan robot, karena sebagian besar pekerjaan manusia digantikan oleh mesin dan robot. Banyak sekali ciri-ciri zaman removelusi industri 4.0, salah satunya adalah teknologi yang kuat akan memenangkan persaingan dalam hidup manusia. (Ru'iyah, 2019) Untuk melindungi manusia dari gempuran teknologi yang dampak negatifnya sangat berkaitan dengan akhlak, maka dibutuhkan parenting qur'ani sebagaimana dalam hasil penelitian ini. Dari sekian banyak ayat Al-Qur'an, penulis hanya menampilkan beberapa ayat Al-Qur'an saja terkait dengan Parenting Perspektif Al-Qur'an, dan bagaimana relevansinya dengan konteks sekarang, tentunya dengan menggunakan Teori Double Movement Fazlur Rahman yang meliputi *First Movement* dan *Second Movement*. Diantara Relevansi Quranic Parenting dengan konteks Sekarang yaitu :

Pertama, Mendoakan Anak.

First Movementnya yaitu, Saat ini banyak anak yang kurang memiliki etika, mungkin salah satu sebabnya yaitu kurangnya doa yang dipanjatkan oleh orang tua kepada anaknya. Bukan berarti semua adalah kesalahan orang tua, tentu juga bukan. Hanya saja, saat ini tidak banyak didapati anak yang memiliki sifat sebagaimana sifatnya Nabi Ismail As, yang diceritakan sangat patuh sekali kepada orang tuanya. Bahkan, saking patuhnya, dirinya rela untuk disembelih oleh ayahnya. Berbeda dengan saat ini, apabila ada ayah mau menyembelih atau berbuat kasar kepada anaknya itupun karena anaknya melakukan kesalahan, mungkin sang anak akan langsung lapor kepada polisi, karena itu merupakan sebuah kekerasan atau filisida.

Secoond Movement-nya yaitu, dari kisah di atas, penulis ingin menggambarkan pribadi Nabi Ismail As yang sangat sholih sekali. Pasti dibalik kesalahannya ada peran besar dari orang tuanya, baik dari ayahnya (Sayyidina Ibrahim As) maupun Ibundanya (Siti Hajar). Apabila dilihat dalam Al-Qur'an, ternyata itu adalah salah satu berkah doa dari Nabi Ibrahim As, yang mana doa tersebut diabadikan Allah Swt dalam Qs. Ash-Shaffat ayat 100, yang berbunyi :

رَبِّ هَبْ لِي مِنَ الصَّالِحِينَ

“Ya Tuhanku anugerahkanlah kepadaku (anak) yang termasuk orang yang saleh.”

Terkait ayat di atas, bahkan ada sebagian mufasir yang mengatakan bahwa, doa tersebut dipanjatkan oleh Nabi Ibrahim As saat masih bujang (belum menikah). Maknanya yaitu, untuk membentuk keturunan yang sholih itu harus dimulai dari sebelum menikah. Makna lainnya yaitu, kalau ingin memiliki anak yang sholih, maka bapaknya harus sholih terlebih dahulu.

Masalah di atas, dapat diambil sebuah hikmah atau relevansi bahwa, apabila ingin memiliki anak yang sholih jangan pernah bosan-bosan untuk berdoa kepada Allah Swt agar diberikan anak yang sholih.(Pingky et al., 2022) Meskipun, berdoa secara lahir tidak terlihat sebuah parenting, tetapi justru secara batin itu merupakan parenting tingkat tinggi yang dilakukan oleh orang tua. Hal tersebut dikarenakan, berapa banyak orang tua mendidik anak dengan baik, akan tetapi anaknya menjadi anak nakal. Mungkin saja itu disebabkan kurangnya kesungguhan orang tua dalam berdoa meminta kepada Allah Swt (تَسْتَعِينُ). Apabila sudah berdoa, tetapi belum dikabulkan, mungkin saja belum maksimal dalam beribadah kepada Allah Swt (تَعْبُدُ), sebagaimana yang penulis singgung di atas tadi.

Dalam Al-Qur'an banyak kisah para Nabi yang mendapatkan berbagai anugrah juga disebabkan karena doa. Sebagai contohnya yaitu ceritanya Nabi Musa As. Ketika Nabi Musa As dikejar-kejar oleh orang suruhannya Fir'aun karena suatu hal.(Ibnu Katsir Ad-Dimasqiy, 2019) Kemudian, Nabi Musa melarikan diri ke Madyan, dan akhirnya singkat cerita, Nabi Musa merasakan kelaparan dan berdoa kepada Allah Swt, sebagaimana diabadikan oleh Allah Swt dalam Qs. Qasas ayat 24 yang berbunyi :

رَبِّ إِنِّي لِمَا أَنْزَلْتَ إِلَيَّ مِنْ خَيْرٍ فَقِيرٌ

“Ya Tuhanku, sesungguhnya aku sangat memerlukan suatu kebaikan (rezeki) yang Engkau turunkan kepadaku.”

Dengan doa tersebut, banyak candaan yang mengatakan bahwa, Nabi Musa As ketika berdoa meminta kelaparan, Allah Swt tidak hanya mendatangkan makanan, akan tetapi Allah Swt juga mendatangkan yang memasak sekaligus (kokinya), dalam arti lain Allah Swt mendatangkan Istri kepada Nabi Musa As, yaitu salah satu putrinya Nabi Syuaib As yang bernama Shafura.

Kedua, Memanggil dengan sebutan mesra.

First Movement, saat ini mungkin banyak orang tua yang memanggil anaknya dengan panggilan nama secara langsung, tanpa diawali dengan panggilan kakak, adik, abang, mas, atau yang lainnya. Dengan sebab tersebut secara tidak langsung, tentunya itu juga sangat berpengaruh dengan perkembangan anak kedepannya. Bahkan juga banyak ditemui, seorang adik memanggil kakaknya dengan panggilan nama secara langsung, tanpa diembel-embeli kakak, mas, abang, atau mbak begitu juga sebaliknya. Hal tersebut, secara tidak langsung juga disebabkan pengaruh dari orang tua. Dikarenakan orang tuanya memanggilnya dengan panggilan biasa saja, lantas sang anak juga memanggil kakaknya atau adiknya dengan panggilan biasa saja. Bahkan lebih parahnya yaitu anak memanggil kedua orang tuanya dengan panggilan nama saja, sehingga banyak ditemui juga bocil-bocil sekarang ini di sekolahannya, anak satu dengan anak yang lain saling ejek-ejekan nama orang tuanya.

Second Movement-nya yaitu, apabila dilihat di dalam Al-Qur'an, orang-orang sholih zaman dahulu, baik itu nabi atau bukan, ketika memanggil anaknya dengan panggilan yang mesra, sebagai contohnya yaitu Nabi Ibrahim As ketika memanggil putranya, itu memanggil dengan panggilan yang menyejukkan. Hal tersebut dapat dilihat dalam firman Allah Swt Qs. Shaffat ayat 102 yang berbunyi :

يٰٓيٰٓئِيْ اِبْنِيْ اَرَىٰ فِي الْمَنَامِ اَنِّيْٓ اَدْبَحُكَ فَانْظُرْ مَاذَا تَرٰى

“Wahai anakku tersayang, sesungguhnya ayah bermimpi bahwa ayah menyembelihmu. Pikirkanlah apa pendapatmu wahai anakku ?”

Ayat di atas apabila dianalisis, kata *يٰٓيٰٓئِيْ* itu bukan panggilan yang biasa, melainkan panggilan yang mesra. Dalam bahasa Indonesia, tidak cukup diartikan dengan “Wahai Anakku”, tetapi diartikan dengan, “Wahai anakku yang tersayang”. Hal tersebut menunjukkan, bahwa antara orang tua dan anak itu memiliki hubungan kedekatan, yang lebih mengedepankan kasih sayang dan juga kelembutan, bukan hubungan yang lebih mengedepankan kebencian dan juga bukan hubungan yang mengedepankan kekerasan antara anak dan orang tuanya. (Mustaqim, 2015)

Ungkapan *يٰٓيٰٓئِيْ* juga diungkapkan oleh Nabi Ya'qub As kepada Nabi Yusuf As dan kepada anak-anaknya yang lain, diungkapkan oleh Nabi Nuh As kepada anaknya, dan diungkapkan oleh Lukman Al-Hakim kepada anaknya, ungkapan-ungkapan tersebut sebagaimana dalam Qs. Al-Baqarah : 132, Qs. Hud : 42, Qs. Yusuf : 5, 67, 87, Qs. Luqman : 13, 16, 17. (Kusuma, 2024) Sehingga setelah diamati lagi, ternyata ada timbal baliknya ternyata. Nabi Ismail As, Nabi Yusuf As memanggil ayahnya juga dengan panggilan yang mesra, yaitu (يٰٓاَبَتِ) yang artinya “Wahai Ayahku tercinta”, sebagaimana dalam Qs. Yusuf : 4, 100, Qs. Maryam 42, 43, 44, Qs. Qasas 26, dan Qs. Shaffat 102. Sebagai contoh, penulis mengambil contoh Qs. Shaffat 102 yang berbunyi :

قَالَ يَا أَبَتِ افْعَلْ مَا تُؤْمَرُ سَتَجِدُنِي إِنْ شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ

“Wahai ayahku, lakukanlah apa yang diperintahkan Allah Swt. InsyaAllah engkau akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar.”

Panggilan *Abati* secara harfiah tidak bisa hanya diartikan dengan, “Wahai Ayahku” (*Yaa Abii*), akan tetapi dimaknai dengan “Wahai ayahku tercinta”. (Mustaqim, 2015)

Panggilan sebagaimana di atas, baik *يَا أَبَتِ* ataupun *يَا بَنِي* apabila diterapkan dalam konteks sekarang sangat tepat sekali, meskipun dalam ungkapan yang lain, tidak harus menggunakan ungkapan Arab, tetapi bisa menggunakan ungkapan lain sebagai contohnya, ayah memanggil anak-anaknya dengan panggilan yang mengandung doa, meskipun hanya sesekali. Misalnya saja “Wahai calon orang sukses, wahai calon penghuni surga, wahai penyujuk matakku, atau panggilan-panggilan yang lain.” Dalam hal ini, bukan berarti alay, lebay, atau berlebihan. Hanya saja biar ada ikatan batin yang lebih kuat antara orang tua dengan anak-anaknya. Sehingga sedikit demi sedikit akan berdampak kepada kepribadian anak, dan akhirnya juga memanggil kakak ataupun adiknya minimal dengan panggilan yang sopan tanpa *Jangkar* (langsung nama).

Ketiga, Memberikan Maudzah Hasanah.

First Movement, Saat ini sebenarnya nasihat-nasihat kebaikan sudah sangat mudah sekali didapatkan oleh anak, baik lewat Hp maupun di sekolah. Hanya saja efek kepada anak tidak terlalu besar. Maka dari itu, perlu adanya nasihat khusus dari orang tuanya. Sebagai orang tua tentunya juga sadar, bahwa anak adalah amanah yang dititipkan oleh Allah Swt yang harus senantiasa dijaga akhlaqnya. Orang tua juga jangan bosan-bosan memberikan nasihat kepada anaknya, senakal-nakalnya anak, itu tetap adalah sebuah tanggung jawab yang nantinya akan dimintai pertanggung jawaban. Ketika menasihati anak, tentunya juga diperlukan cara khusus, jangan sampai anak tertekan dan *down* sehingga berakibat fatal terhadap perkembangannya. (Sholeh, 2023)

Second Movement-nya yaitu apabila dilihat di dalam Al-Qur'an, ada beberapa nasihat-nasihat dari seorang ayah yang disampaikan kepada anaknya. Sebagai contohnya yaitu nasihat Lukman kepada anaknya yang diabadikan dalam Qs. Lukman ayat 12 – 16. Dalam ayat tersebut ada urutan-urutan nasihat apa saja yang perlu disampaikan orang tua kepada anak-anaknya. Penulis ambil contoh, firman Allah Swt dalam Qs. Lukman ayat 13 yang berbunyi :

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

“Ingatlah ketika Luqman menasihati anaknya, "Wahai anakku tersayang! Jangan ya Nak, jangan engkau menyekutukan Allah Swt, sesungguhnya mempersekutukan Allah Swt adalah benar-benar kezaliman yang amat sangat besar.”

Ayat di atas merupakan pesan prioritas Lukman kepada anaknya, yaitu pesan berupa keimanan

atau tauhid.(Fawaid, 2022)

Perlu diketahui *Mauidzah Hasanah* juga merupakan metode yang diterapkan oleh Rasulullah Saw dalam berdakwah. Sebagaimana firman Allah Swt Qs. An-Nahl ayat 125 yang berbunyi :

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ.....

“Serulah orang lain ke jalan Allah dengan hikmah dan pengajaran yang baik, serta debatlah mereka dengan cara yang *Ahsan* lebih baik.”

Ayat di atas menunjukkan bahwa cara berinteraksi kepada seseorang untuk mengajak kebaikan itu bermacam-macam. Rasulullah Saw mengajarkan, untuk memulainya dengan hikmah atau dengan pengetahuan, kemudian selanjutnya baru *Mauidzah Hasanah* dan yang terakhir baru kemudian *Jadal* atau debat.(Masrury, 2021) Kaitannya dengan parenting, hal tersebut sebenarnya juga tepat untuk diterapkan oleh orang tua. Sebelum memberikan *Mauidzah Hasanah*, maka seyogyanya orang tua harus memiliki hikmah (pengetahuan) terlebih dahulu. Sehingga apa yang diucapkan orang tua, anak akan mudah untuk memahaminya, dan akhirnya mengamalkannya.

Dalam memberikan *Mauidzah Hasanah* tentunya dilakukan dengan cara yang lemah lembut tidak memakai kekerasan. Hal tersebut dikarenakan, secara psikologis tindakan lemah lembut atau kasar sangat berpengaruh sekali kepada emosional anak. Sebagai perbandingan, apabila ada anak membuat kesalahan tanpa disengaja, memecahkan gelas misalnya, kemudian orang tua langsung berkata kasar dan memarahi anak tersebut, secara tidak langsung emosional anak juga meningkat, sehingga ketika adiknya melakukan kesalahan juga tanpa disengaja, misalnya menendang bola kemudian mengenai kakaknya, maka kakaknya juga akan bersikap seperti ayahnya, akan berkata kasar dan memarahi adiknya, begitu juga sang adik, emosionalnya juga ikut menjadi buruk, sehingga mainan yang dimilikinya rata-rata akan rusak semuanya. Begitu juga sebaliknya, jika ada anak melakukan kesalahan tanpa disengaja, kemudian sang ayah tidak memarahinya, bahkan malah tersenyum, maka ketika ada adik melakukan kesalahan tanpa disengaja kepada kakanya, sang kakak juga tidak memarahinya, dan akan berdampak kepada emosioanal adiknya, yang bisa dibuktikan, rata-rata mainanannya akan utuh dan masih bagus-bagus. Hal tersebut dikarenakan, “Anak-anak yang dibesarkan dengan kekerasan biasanya akan tumbuh menjadi kasar dan tidak mampu mengendalikan emosi (*Psikopat*)”.(Padilah, 2023)

Keempat, Memberikan Uswatun Hasanah.

First Movement, saat ini anak senantiasa dituntut oleh orang tuanya untuk bersikap ini bersikap itu, akan tetapi orang tuanya tidak melakukan atau mencontohkan sama sekali. Misalnya saja, ketika anak, makan, minum sambil berdiri, anak akan dimarahi habis-habisan, padahal orang tuanya ketika makan dan minum juga sambil berdiri. Ketika sudah adzan anak disuruh pergi ke

Masjid, akan tetapi orang tuanya justru malah main hp dan nonton televisi. Dari gambaran di atas, Menyuruh kebaikan kepada anak memang bagus, akan tetapi kalau tidak dibarengi dengan *Uswatun Hasanah* atau teladan yang baik, maka anak ketika melakukan sesuatu itu dengan terpaksa atau melakukan tanpa keikhlasan, anak akan melakukan sesuatu hanya karena takut dimarahi orang tuanya.

Second Movement-nya yaitu para nabi dan para salafus sholih pada zaman dahulu ketika hendak menyuruh anaknya melakukan sesuatu, maka terlebih dahulu sudah melakukannya. Ketika menyuruh anak untuk menyembah Allah Swt, maka orang tuanya sudah menyembah benar-benar atau beriman kepada Allah Swt secara totalitas, begitu juga ketika menyuruh anaknya untuk sholat dan sebagainya, para orang tua sudah terlebih dahulu mencontohkannya. Sebagai contohnya yaitu ketika Nabi Ya'qub dan Nabi Ibrahim As memberikan nasihat kepada putra-putranya untuk menyembah Allah Swt, tentunya Nabi Ya'qub dan Nabi Ibrahim As juga sudah totalitas menyembah Allah Swt. Nasihat tersebut sebagaimana tertuang dalam Qs. Al-Baqarah ayat 133.(Departemen Agama RI, 2006)

Sebagai contoh konkritnya, penulis mengambil contoh nasihat Nabi Ya'qub As kepada anak-anaknya untuk senantiasa tidak berputus asa dari rahmat Allah Swt. Sebagaimana firman Allah Swt dalam Qs. Yusuf ayat 87 yang berbunyi :

يٰبَنِيَّ اذْهَبُوا فَتَحَسَّسُوا مِنْ يُوسُفَ وَآخِيهِ وَلَا تَأْيِسُوا مِنْ رَّوْحِ اللّٰهِ اِنَّهٗ لَا يَأْيِسُ مِنْ رَّوْحِ اللّٰهِ اِلَّا الْقٰوْمُ الْكَافِرُوْنَ

Wahai anak-anakku, pergi dan cari berita tentang Yusuf As beserta saudaranya. Jangan kalian berputus asa dari rahmat Allah Swt. Sesungguhnya orang yang berputus asa dari rahmat Allah Swt, hanya kaum kafir."

Nasihat di atas disampaikan oleh Nabi Ya'qub As kepada anak-anaknya ketika hendak meminta bantuan makanan ke Penguasa Mesir pada saat itu. Nabi Ya'qub As memberikan *Uswatun Hasanah* kepada anak-anaknya, tentunya *Uswatun Hasanah* tersebut sudah dipraktekkan oleh Nabi Ya'qub As sendiri, yaitu ketika kehilangan Nabi Yusuf As bahkan matanya sampai buta, Nabi Ya'qub As masih sangat berharap akan rahmat dari Allah Swt.(Al-Baghawi, 2003)

Dalam konteks sekarang kadang orang tua lebih mengedepankan *Mauidzah Hasanah* (Menasihati) daripada *Uswatun Hasanah* (Mencontohkan). Maka dari itu, bagaimana pola pikir atau kebiasaan-kebiasaan tersebut bisa dirubah, yaitu dengan lebih menekankan *Uswatun Hasanah* ketika mendidik anak. Dengan *Uswatun Hasanah*, nantinya dengan sendirinya anak akan mengikuti apa yang dilakukan oleh orang tuanya, bukan karena takut akan tetapi karena malu, misalnya saja, ayahnya saja makan dengan duduk, maka otomatis anak akan makan dengan duduk, ayahnya pergi ke Masjid, maka otomatis anak ketika mendengar adzan akan persiapan pergi ke Masjid jug bersama ayahnya tanpa disuruh oleh orang tuanya.

Kelima, Memberikan Makanan yang Baik.

Fist Movement-nya yaitu, zaman sekarang sesuatu yang kurang diperhatikan oleh kebanyakan orang tua yaitu memberikan makanan yang halal kepada anak-anaknya. Halal bukan hanya bentuk makanannya saja, melainkan juga halal dalam hal uang untuk membeli makanan tersebut. Dikarenakan makanannya tidak murni halal, sehingga yang terjadi adalah banyak anak yang nakal dan berani kepada kedua orang tuanya. Maka dari itu, sangat penting kiranya bagi orang tua, khususnya ayah untuk berhati-hati dalam mencari nafkah, jangan sampai mengambil gaji buta, korupsi uang dan waktu, atau lain sebagainya. Dalam hal ini, juga perlunya kerjasama antara ayah dan ibu, bagaimana apa saja yang diberikan kepada anak itu murni halal dan toyyibah. Sehingga nantinya akan berdampak kepada perkembangan anak kedepannya.

Second Movement-nya yaitu, apabila dilihat di dalam Al-Qur'an sebenarnya Allah Swt, baik secara tersirat maupun tersurat sudah memberikan pesan khusus kepada manusia agar memakan sesuatu yang halal dan baik. Pesan secara tersurat sebagai contohnya yaitu firman Allah Swt dalam Qs. Al-Baqarah ayat 168 yang berbunyi :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ كُلُوا مِمَّا فِي الْأَرْضِ حَلَالًا طَيِّبًا وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُبِينٌ

Wahai sekalian manusia, makanlah yang halal dan baik. Janganlah mengikuti langkah setan. Sesungguhnya Setan itu adalah musuh yang nyata.(Nu Online, 2024)

Ayat di atas, Allah Swt memerintahkan untuk memakan makanan yang Halal dan yang Baik. Dua syarat tersebut tidak bisa dipisahkan satu dengan yang lainnya, perkara yang halal kalau tidak dikonsumsi dengan baik (*Israf*), tentu tidak akan memberikan manfaat, begitu juga sebaliknya perkara yang baik tetapi tidak halal cara mendapatkannya (Roti hasil mencuri misalnya), tentu juga tidak akan memberikan faidah. Jadi, Halal dan Baik adalah dua hal yang harus senantiasa diberikan kepada anak-anak, demi kesalihan dzahir batinnya. (Maswan & Ru'iyah, 2002)

Secara tersirat Allah Swt juga sudah memberikan pesan khusus kepada manusia, penulis ambil contoh yaitu, secara *Tauqifi* Allah Swt meletakkan urutan surat dalam Al-Qur'an tentu ada maksud yang tersembunyi. Misalnya saja kenapa Allah Swt meletakkan Surah Al-Baqarah, kemudian ketiga surah Ali Imran, keempat An-Nisa, kelima Al Maidah secara berurutan. Secara tekstual dan kontekstual ternyata itu semua ada hikmahnya. Diantara hikmahnya yaitu dalam Qs. Al-Baqarah Allah Swt menekankan kepada umat manusia agar benar-benar menyembah Allah Swt (Tauhid), jangan sampai menyembah selain kepada Allah Swt, sebagaimana pengikut Samiri yang menyembah Baqarah (Sapi Betina). Kemudian, setelah menyembah Allah Swt, bagaimana seseorang bisa mendidik keluarga yang *Imani* dan *Islami*, caranya yaitu harus mencontoh keluarga Ali Imran,(Pendidikan Keluarga Dalam Perspektif Al-Qur'an, 2021) kemudian Keluarga yang bagus

ternyata peran utamanya adalah Wanita (An-Nisa), dan wanita akan menjadi baik apabila suami memberikan makanan yang baik (Maidah), begitu juga seterusnya. Maknanya yaitu, apabila ingin mencetak anak yang sholih-sholihah, maka juga harus memperhatikan makanan yang dihidangkan kepada sang buh hati.

Dalam konteks sekarang, tentunya memberikan makanan yang baik bisa dikatakan gampang-gampang susah. Dikatakan gampang, karena pemerintah sudah memberikan sertifikat Halal kepada beberapa produk makanan, dan dikatakan susah adalah dalam hal meneliti apakah harta yang dimiliki benar-benar halal atau tidak, dan itu tidak ada alat untuk mengeceknya. Bahkan banyak ungkapan yang mengatakan, “Mencari yang haram saja susah apalagi yang halal”. Ungkapan tersebut sebenarnya kurang tepat juga, yang benar adalah, yang halal sangat banyak jalannya dan yang haram sangat sedikit jalannya. Sebagai buktinya yaitu, ketika Allah Swt mengharamkan babi, kemudian Allah Swt menggantikan berbagai jenis hewan ternak, bahkan hewan laut yang tak terhitung jumlahnya. Ketika Allah Swt mengharamkan Khamar, Allah Swt menggantinya dengan madu, susu, sirup, dan lain sebagainya. Maknanya yaitu, tidak ada alasan bagi orang tua merasa kesulitan memberikan makanan halal bagi anak-anaknya.

Kesimpulan

Dari berbagai penjelasan di atas tentang Parenting Perspektif Al-Qur'an dan Relevansinya pada Zaman Revolusi Industri 4.0, maka dapat penulis simpulkan bahwasannya: Pertama, Al-Qur'an secara tersirat maupun tersurat sudah memberikan solusi dan contoh bagaimana cara mendidik anak dengan hikmah atau bisa dikatakan mendidik anak dengan *Quranic Parenting*. Kedua, Diantara Kewajiban orang tua yang harus diberikan kepada anak sesuai dengan pesan Al-Qur'an yaitu : Mendoakan Anak, Memanggil dengan sebutan mesra, Memberikan Mauidzah Hasanah, Memberikan Uswatun Hasanah, Dan Memberikan Makanan dan Pendidikan yang Baik.

Ketiga, Dalam konteks sekarang, 1). Orang tua sebelum menikah maupun sesudah menikah jangan henti-hentinya berdoa meminta anak yang Sholih. 2). Orang tua membiasakan diri untuk memanggil anak-anaknya dengan panggilan yang menyejukkan. 3). Orang tua jangan bosan-bosan untuk senantiasa memberikan nasihat-nasihat kepada anaknya khususnya nasihat keimanan dan keislaman. 4). Orang tua juga senantiasa memberi contoh dan teladan kepada anak dalam hal kebaikan sehingga orang tua akan menjadi panutan. 5). Orang tua harus semaksimal mungkin memberikan sandang, papan, dan pangan yang Halal dan baik kepada anak-anaknya. Untuk mewujudkan generasi yang sholih sholihah, maka diperlukan kerjasama antara ayah dan ibu dalam mendidik putra-putrinya.

References

Al-Baghawi, A. M. (2003). *Tafsir al-Baghawi : Ma'alim al-Tanzil*. Dar Thaibah.

- Al-Ruwaili, A. A. S. D. (2023). *Pengasuhan anak dalam Al-Qur'an (Sebuah kajian Al-Quran)*. Pendidikan Keluarga Dalam Perspektif Al-Qur'an, 978 (2021).
- Departemen Agama RI. (2006). *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: Departemen Agama RI.
- Farida, U. (2010). *Pemikiran dan Metode Tafsir Al-Qur'an Kontemporer* (Abdurrohman).
- Fawaid, A. (2022). Pendekatan Parenting Berbasis Al- Qur'an : Kajian Tematik Atas Ayat-Ayat Komunikasi Orang Tua Dan Anak Usia Madrasah Ibtidaiyah Dalam Qs Luqman Ayat 13-19. *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 6(3), 962-978. <https://doi.org/10.35931/am.v6i3.1233>
- Hammoud, L. (2022). *Konsep keluarga dalam Al-Quran*. Islamic Education.
- Huda, M. H. Z. (2023). Relevansi Sikap Dan Solusi Menghadapi Resesi Ekonomi Dalam Surah Yusuf Perspektif Teori Double Movement Fazlur Rahman. *Hikmah*, 2, 301-324.
- Ibnu Katsir Ad-Dimasqiy, A. A.-F. ismai'il bin U. bin K. A.-Q. (2019). *Tafsir Al-Qur'an Al-'Adzim* (Arif Hidayat (ed.); Cet. 6). Penerbit Insan Kamil.
- KBBI, T. P. K. B. P. P. dan pengembangan B. D. P. dan K. (2024). *Pengertian Kewajiban*. <https://Kbbi.Web.Id/>.
- Khafidah, W. (2017). Parenting Ala Rasulullah Saw. *Serambi Tarbawi (Jurnal Pendidikan)*, 5(2), 69-82.
- Kusuma, H. W. (2024). Islamic Parenting : Pola Asuh Anak Dalam Al- Qur'an Surah Luqman Ayat 13-19. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 18(4), 2412-2421.
- Masrury, F. (2021). Konsep Parenting Dalam Perspektif Al-Qur'an (Analisis Surah Luqman Ayat 13-19). *Minhaj: Jurnal Ilmu Syariah*, 2(2), 205-224.
- Maswan, NF., & Ru'iyah, S. (2002) *Kajian Diskriptif Tafsir Ibn Kathir*, Menara Kudus, Yogyakarta
- Mustaqim, A. (2015). Berbagai Penyebutan Anak dalam Al-Qur ' an : Implikasi Maknanya dalam Konteks Qur'aanic Parenting. *Jurnal Lektur Keagamaan*, Vol., 13(1), 265-292.
- Nu Online. (2024). *Al-Qur'an dan Terjemahannya*.
- Padilah, N. (2023). Toxic Parenting Terhadap Perkembangan Anak Dalam Perspektif Al-Qur'an (Studi Kitab Tafsir Wa Khawātir Al-Imām Karya Syaikh Muḥammad Mutawallī As-Sya'rāwī). *Journal of Education, Politic, and Social Humaniora*, 1(2), 107-122.
- Pingky, L., Sari, F. P., Putri, S., & Putri, Y. F. (2022). Parenting Islami dan Kedudukan Anak dalam Islam. *Jurnal Multidisipliner Bharasumba*, 351-363.
- Ru'iyah, S. (2019). Urgensi self directed learning mahasiswa aktivis di era revolusi industri 4.0 (studi kasus di program studi pendidikan agama islam Universitas Ahmad dahlan Yogyakarta). *AL-MANAR: Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam*, 8 (1), 123-138
- Ruslan, M. (2023). Studi Analisis pada Era 5.0 tentang Konsep Parenting dalam Al-Qur'an. *International Conference on Islamic Studies (ICoIS)*, 4(2).
- Sholeh, O. M. Q. (2023). *Parenting Dalam Perspektif Al-Qur'an (Studi Penafsiran M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah)*.
- Tamam, A. B. (2018). Keluarga dalam Perspektif Al-Qur'an : Sebuah Kajian Tematik Tentang Konsep Keluarga. *Alamtara: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 2(1), 1-14.
- Wikipedia. (2024). *Filisida*. [Id.Wikipedia.Org/Wiki/Filisida](https://id.wikipedia.org/wiki/Filisida).